

Memahami Penggunaan dan Motivasi Akun Anonim Instagram di Kalangan Remaja

Lilis Nosiva Rini, Rouli Manalu
lilisrini28@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research based on the increasing popularity of multiple accounts consisted of real and anonymous accounts on Instagram among teenagers. Anonymity involved various aspects that generate both positive and negative effects because of the vagueness of an anonymous account. The vagueness of the anonymous account varied between freedom of expression to cyberbullying. The purpose of this research is to analyze the difference between the usage of real and anonymous account as well as the motivation behind the anonymous account. This qualitative descriptive research uses a post-positivist paradigm and content analysis to compare the anonymous and real account of Instagram. Followed by an in-depth interview to understand the experience and motive to use an anonymous account. The concept of Online Disinhibition Effect applied in this research to see positive and negative behavior behind the use anonymous account.

The findings show that the anonymity that exists in teen anonymous accounts is not full anonymity, but pseudonym account instead. This pseudonym account becomes an arena for the creation of identity by choosing an identity that is considered to have a certain meaning. However, on anonymous accounts the uploaded content has varied tones namely happy, sad, annoyed tones, compared to the real account which is only dominated by happy tones. In addition, it was found that the reason teens use anonymous accounts because of freedom of expression including better self-disclosure, avoiding mixing of content displayed by Instagram algorithm, protecting privacy on the real account, and as a opportunity for cyberstalking another Instagram users.

Keywords : *Anonymity, Pseudonym, Disinhibition Effect, Self-disclosure, Cyberstalking*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang banyak ditemui di dalam penggunaan sosial media adalah munculnya perilaku penggunaan akun anonim. Anonimitas berasal dari kata Yunani *ἄνωνυμία* atau *anonymia* yang artinya tanpa nama atau “*namelessness*” dalam bahasa Inggris atau lebih tepatnya informasi identitas pribadi seseorang yang tidak diketahui. Anonimitas menjadi perdebatan karena dinilai memiliki pro dan kontra dalam pengaplikasiannya. Anonimitas dipercaya dapat memberikan dampak positif, hal tersebut didukung oleh konferensi *American Association for the Advancement of Science* yang menganggap komunikasi anonim sebagai hak asasi manusia dan sepakat bahwa hal tersebut harus menjadi kebebasan (dalam Teich, A., Frankel, M.S., Kling, R., Lee, Y, 1999:15).

Beberapa ahli menyebutkan anonimitas dapat mendatangkan kemudahan di kehidupan sehari-hari khususnya dalam interaksi hingga dalam pemutusan kebijakan-kebijakan yang berdampak bagi banyak orang seperti *whistleblowing*. Anonimitas juga dapat menjadi alat penting bagi pengkritik (*whistleblower*) dalam demokrasi (Zajacz, 2013:489-505). Selain di dunia maya, interaksi anonim juga sering dilakukan di dunia nyata. Menurut Data *Securities*

Exchange Commission (SEC) menunjukkan, bahwa dalam 45% kasus, karyawan yang melakukannya *whistle-blowing* secara anonim bebas dari hukuman. Terkuaknya skandal yang dikenal sebagai *Panama Papers* disebabkan adanya seorang *whistleblower* anonim yang menghubungi surat kabar di Jerman di tahun 2015. Seorang anonim tersebut kemudian menjadi sumber pengirim dokumen terenkripsi dari firma hukum Panama. (BBC, 2017). Survei yang dilakukan HAI menyatakan, 46% dari 300 remaja memiliki akun kedua atau akun anonim, bahkan 60% remaja yang telah memiliki akun kedua, masih memiliki dua akun anonim lainnya. Separuh dari mereka mengaku akun tersebut diberlakukan fitur privat yang juga tidak menampilkan identitas. Para remaja ini beralasan bahwa dengan membuat akun alter atau akun kedua untuk mengikuti akun yang dinilai tidak patut diikuti oleh akun asli yang seringkali berangkat dari rasa gengsi. Di sisi lain akun kedua ini untuk menghindari adanya *stalker*, dan kebebasan untuk melakukan *stalking* kepada akun-akun yang ingin mereka ketahui tanpa harus memperlihatkan identitas. Mereka mengaku akun kedua ini dibatasi hanya untuk orang-orang terdekat mereka dengan menggunggah sesuatu yang berbeda

dengan akun utama demi menjaga profil *image* yang telah diciptakan (Bahar, 2018).

Selain memberikan dampak positif, anonimitas juga memberikan imbas negatif seperti perilaku anti-normatif, anti-sosial, dan perilaku agresif seperti *cyberbullying* (Christoperson, 2006: 3038). Kejadian *cyberbullying* oleh akun anonim atau palsu ini kerap terjadi dan ditujukan pada anak-anak selebritis di Indonesia. Seperti yang diungkapkan CNN Indonesia (Juniman, 2013) sejumlah anak-anak dari selebritis ternama seperti Ayu TingTing, Anang Hermansyah, Mulan Jameela kerap menjadi sasaran ungkapan tidak pantas oleh pengguna akun yang biasanya tidak mencantumkan identitas mereka. Anonimitas dimiliki dapat mengarahkan seseorang sulit untuk mengontrol batasan sehingga mengarahkan penggunaannya pada perilaku yang merugikan. Hal tersebut kerap terjadi dengan menargetkan pengguna media sosial lain yang membagikan aktivitas maupun informasi tentang diri mereka di dunia maya. Informasi tersebut kemudian disalahgunakan yang berujung tindak *cybercrime* dan berakhir merugikan pemilik asli informasi atau bahkan kedua belah pihak.

Menurut Pfitzman & Kohntopp dan Joinson, anonimitas dapat dikategorikan

dalam skala fungsional, mulai dari *less anonymous* hingga *fully anonymous*; dari *visual anonymity* di mana fitur pengguna disembunyikan, *pseudonym* atau nama samaran di mana partisipasi dilakukan menggunakan identitas *online* yang dibuat untuk membangun reputasi tanpa pengungkapan identitas asli, dan, *fully anonymous* hadir di mana interaksi tidak membawa efek reputasi dan di mana pengguna tidak dapat diketahui setelah interaksi selesai (dalam Keipi & Oksanen, 2014:1097-1113). Pada dasarnya terciptanya media sosial ini dinilai memudahkan setiap orang untuk berinteraksi dengan sesama.

Menjadi anonim dapat dipilih saat seseorang ingin mengakses media sosial. Menggunakan akun anonim dalam *Instagram* dapat menjadi tempat untuk menikmati sesuatu yang disukai (*guilty pleasure*) tanpa diketahui oleh orang lain dengan bentuk *stalking*. Memilih menjadi akun anonim di dunia *online* dirasa mampu melindungi privasi agar terhindar dari kemungkinan penyalahgunaan identitas dan ancaman *cybercrime* yang kerap terjadi juga sebagai sarana kebebasan berekspresi. Meskipun begitu, kebebasan akun anonim juga menimbulkan resiko penyalahgunaan. Hilangnya batasan dalam akun anonim menyebabkan seseorang cenderung bebas

kontrol melakukan apa saja termasuk interaksi yang merugikan di dunia *online*. Banyak ditemukan akun anonim yang tidak luput dari kegiatan *cybercrime* yang membahayakan sesama pengguna media sosial. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini tertarik untuk melihat bagaimana perbedaan dalam penggunaan akun anonim dan akun dengan identitas asli oleh seseorang, apakah akun digunakan untuk sesuatu yang positif seperti melindungi privasi atau justru menimbulkan perilaku agresif. Selanjutnya penelitian ini juga ingin mengetahui motivasi individu tersebut dalam menggunakan akun anonim.

KERANGKA TEORI

Media Sosial dan Identitas Diri

Media sosial sendiri berdasarkan Van Dijk (2013) tempat atau fasilitator *online* untuk eksistensi pengguna yang juga menguatkan ikatan antarpengguna sekaligus sebagai ikatan sosial. Melalui media sosial, tidak hanya dimudahkan dalam berinteraksi jarak jauh, tiap-tiap penggunanya memiliki kesempatan untuk mendeskripsikan maupun mengkreasikan identitasnya yang umumnya ditampilkan pada fitur profil. Setelahnya, akun digunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna secara virtual hingga menikmati informasi yang ingin didapatkan.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan media sosial ini menghasilkan model lain dalam berkomunikasi yakni komunikasi berbasis komputer atau yang disebut *Computer Mediated Communication*. Bagi Herring (dalam Budiargo, 2015:vii) CMC ialah aktivitas interaksi antara orang-orang yang dilakukan menggunakan perantara yakni komputer.

CMC yang disertai internet ini dapat berfungsi sebagai suatu dimensi identitas sosial untuk para penggunanya. Orang-orang dapat berkomunikasi dengan sesama menggunakan komputer atau jaringan di mana mereka berkesempatan untuk berbicara, bertukar ide dan pendapat, serta mengasumsikan karakter yang mereka ciptakan sendiri. Pengguna CMC dapat membentuk identitas alternatif, memainkan peran yang dapat memperluas perubahan gender dan usia, status etnis, sosial, atau profesional (December, Ferris, Murray, 1997). Pola ini ditunjukkan dengan bagaimana pengirim pesan mendeskripsikan karakter dirinya sebaik mungkin sehingga penerima pesan merasa tertarik. Hal ini membuat penerima pesan lalu gemar menyesuaikan representasi pengirim, juga kerap bertumpu teks sebagai pesan petunjuk.

Sebelum pengguna mulai berinteraksi, terdapat dua persyaratan yang

menjelaskan bagaimana situasi saat berinteraksi di dalam jaringan internet, yakni *Logging in*, atau masuk ke dalam jaringan komputer dengan menuliskan identitas dari pemilik akun dan kata sandi untuk memperoleh akses menuju situs jaringan yang dimaksud. Setelah berhasil memasuki jaringan yang dituju, tiap pengguna diminta untuk memberikan identitasnya, dalam proses ini pengguna dapat membentuk dan merepresentasikan identitasnya di dunia maya.

Berada dalam dunia virtual atau maya identitas seseorang tidak harus diungkapkan secara terbuka dan jujur. Tiap-tiap pengguna mendapat kesempatan untuk membuat identitas yang diinginkan secara samaran bahkan anonim. Apa saja yang dicantumkan dalam nama pengguna dan kata sandi menjadi identitas yang mewakili seorang pengguna secara virtual beriringan dengan ciri-ciri lain yang melekat. Dalam dunia virtual seseorang dapat menjadi seseorang yang sama persis dengan identitas aslinya atau justru menjadi bermacam identitas yang diinginkan. Entitas seseorang di dunia virtual ditentukan oleh identitas yang ditampilkannya entah itu palsu atau bukan.

Anonimitas dan *Disinhibition Effect*

Anonimitas di sini merujuk pada sifat ketidakpastian atau ketidakjelasan identitas

seseorang atau suatu pihak di media sosial. Aktivitas anonim dapat diamati maraknya akun anonim yang tidak jelas kepemilikannya. Melalui identitas anonim ini para pengguna media sosial merasa lebih leluasa untuk berinteraksi di dunia maya. Hal ini didukung dengan sifat media *online* yang di sisi lain dapat memberikan ruang bebas seseorang dari identitas yang dimilikinya di dunia nyata.

Anonimitas *online* memiliki peran yang tidak sepele dalam memberikan ruang gerak untuk berekspresi dan berinteraksi. Tingginya tingkat anonimitas seseorang dalam dunia maya membuat seseorang tersebut semakin bebas dan berani dalam berekspresi dan berkomunikasi di ruang *online*. Hal ini sejalan dengan pendapat Suler (2004) bahwa terdapat hilangnya batasan dalam anonimitas dapat membuat seseorang hilang kendali. Hilangnya batasan ini disebut sebagai *disinhibition effect*. Akibat yang ditimbulkan dari tidak adanya batasan ini menghasilkan keuntungan atau *benign disinhibition* mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman diri dan pengembangan pribadi, membantu menyelesaikan konflik interpersonal dan intrapersonal, atau eksplorasi emosi dan pengalaman pada identitas seseorang. Selain itu anonimitas menimbulkan kerugian atau

toxic disinhibition yang dapat terjadi jika menjadikan seorang *user* berada dalam eksplorasi emosi diri yang gelap kemudian berakibat tindakan negatif seperti meluapkan kemarahan, kritikan kasar, ancaman dan perilaku *cybercrime* lainnya. Terdapat enam faktor yang mengakibatkan terwujudnya efek disinhibisi *online*, yakni:

- a. *Dissociative anonymity*, yang memungkinkan seseorang merubah (anonim) dan menutupi sebagian atau bahkan seluruh identitasnya di media sosial.
- b. *Invisibility*, di mana seseorang menjadi tidak terlihat di media sosial dan menjadi gampang untuk memperhatikan aktivitas *user* lain secara diam-diam.
- c. *Asynchronity*, menyebabkan *user* media sosial tidak harus terhubung terus menerus selaras. Mereka tidak perlu menghadapi maupun menanggapi reaksi langsung atas perilakunya.
- d. *Solipsistic introjection*, faktor ini terjadi karena minimnya isyarat visual atau verbal. Seorang *user* menangkap pesan dengan suara mereka sendiri di dalam kepala dengan bertumpu pada gambaran perilaku, suara, dan tampilan orang lain di media sosial.
- e. *Dissociative imagination*, ketika seseorang sadar atau tidak sadar

menciptakan diri imajiner di media sosial, di mana diri mereka di dunia *online* sebatas permainan yang bebas dari norma dan tanggung jawab di dunia nyata.

- f. *Minimization of status*, di mana tiap orang merasa setara dan memiliki peluang sama untuk menyuarakan diri. Sebagai pengguna media sosial seseorang bebas menggunakan sesuai kehendaknya.

Di Indonesia sendiri akun anonim menjadi sebuah sarana yang seringkali dimanfaatkan dengan berbagai tujuan. Fenomena akun anonim ini populer dan bahkan terlihat umum terjadi khususnya pada anak-anak muda. Sebagian dari mereka mengkreasikan identitasnya sesuai keinginan salah satunya dengan menambahkan nama atau kata lain pada nama aslinya. Lain daripada itu, tidak jarang mereka juga tidak menyematkan identitas maupun ciri asli mereka pada akunnya.

Motivasi Anonimitas

Berbicara tentang penggunaan media sosial terdapat alasan seseorang dalam menggunakannya yang disebut motivasi. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai upaya atau hasrat memperoleh kesuksesan. Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat

alasan seseorang memanfaatkan media. Rubin (dalam Morissan dkk, 2010: 84) mengungkapkan bahwa alasan tersebut terdiri dari kesenangan, teman, pelarian kesenangan, ketenangan, kebutuhan informasi, interaksi sosial, dan mempelajari konten suatu media orang menggunakan media dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori sebagai berikut: teman (*companionship*), memenuhi ketertarikan (*excitement*), pelarian kesenangan, interaksi sosial, relaksasi, memperoleh informasi, dan untuk mempelajari konten media tertentu. Sementara anonimitas merupakan tidak teridentifikasinya sebuah identitas seseorang, yang dalam hal ini di media sosial seperti *Instagram*. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka pengertian motivasi anonimitas dalam penelitian ini ialah sesuatu yang menggerakkan hati seseorang atau alasan seseorang menggunakan media sosial yang dalam hal ini *Instagram*, tanpa menunjukkan identitas asli dirinya.

Terkait motivasi anonimitas yang dilakukan di Instagram, seseorang dapat memperoleh aspek positif seperti pengungkapan diri yang lebih leluasa, pengendalian privasi, dan pelarian kesenangan (*guilty pleasure*) seperti mengikuti akun-akun yang dianggap tidak umum dan berdiskusi mengenai hal tabu atau

hal minoritas (Chawki, 2006). Melalui akun anonim pula, seseorang dapat beraktualisasi dengan berekspresi lebih mudah jika dibandingkan berekspresi secara langsung karena tidak perlunya kehadiran fisik. Namun sayangnya aktivitas ini juga memiliki aspek negatif yakni memudahkan seseorang untuk melancarkan aktivitas agresif seperti *cyberbullying* yang turut menjadi hasil dari *guilty pleasure* pengguna akun anonim. Kesenangan dalam melontarkan kata-kata yang menyinggung orang lain ini sederhana karena ia ingin merasa superior atau mendapati bahwa menghina orang memberinya kepuasan. Orang yang melakukan tindakan memaki, menghina, sembari menikmati kebebasan internet ini disebut sebagai *trolls* atau monster yang bersembunyi di kegelapan dan mengancam orang lain yang dianggapnya lebih rendah (Ramadhani, 2019).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang diaplikasikan ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan paradigma post-positivistik. Post-positivistik meyakini proses verifikasi suatu temuan dengan bermacam metode. Jarak hubungan antara peneliti dan yang diteliti dekat, bersifat interaktif, dan berlaku obyektif dalam memahami realitas. Peneliti menggunakan

paradigma ini untuk dapat terlibat langsung dalam melihat bagaimana perbedaan aktivitas komunikasi di antara akun anonim dan akun dengan identitas yang melekat di media sosial Instagram.

Sementara itu, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode campuran yang di dalam prosesnya terdiri dari dua tahap yakni analisis isi kualitatif dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan menggunakan konsep milik Philip Mayring terhadap isi (*content*) akun anonim di *Instagram* yang aktif dan akun beridentitas yang turut dioperasikan. Pada analisis ini diharapkan akan didapatkan kategorisasi tindakan yang muncul ketika seseorang menggunakan akun anonim. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan ditujukan kepada tujuh remaja untuk mengetahui mengapa dan bagaimana tindakan-tindakan dalam akun anonim dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa akun anonim yang digunakan para informan bukan merupakan anonimitas penuh atau *full anonym* melainkan berada pada level *pseudonym* atau identitas buatan/samaran. Penciptaan identitas *pseudonym* ini sejalan dengan kebijakan Instagram (Instagram, 2018), yang menyatakan bahwa pengguna

tidak diharuskan mengungkapkan identitas namun tetap harus transparan mengenai identitas dengan memberikan informasi akurat dan terbaru. Meskipun begitu pengguna tidak diperbolehkan menyamar atau berpura-pura sebagai orang lain, kecuali telah memperoleh izin yang tegas dari orang tersebut.

Akun asli dan akun pseudonym memiliki persona masing-masing

Setelah menganalisis akun-akun Instagram milik para informan, dapat diketahui bahwa persona yang ditampilkan pada masing-masing akun disesuaikan dengan fungsinya. Pada akun asli persona yang ditampilkan adalah representasi identitas sejati di mana identitas ini berlaku sebagai pengenalan. Tentunya melalui identitas ini dapat menjadi penanda bahwa akun terkait adalah milik informan. Melalui identitas aktual ini pula para informan nantinya dapat menjamin kepemilikan unggahan-unggahan foto di akunnya yang ditujukan sebagai bentuk akuntabilitas dalam eksistensi dan interaksi dengan orang-orang di sekelilingnya di media sosial khususnya Instagram.

Selain itu, akun kedua milik para informan tidaklah sepenuhnya anonym melainkan *pseudonym* atau samaran.

Selayaknya akun samaran, para informan membuat identitas baru yang tidak merpresentasikan identitas mereka di dunia nyata. Pembentukan identitas ini tidak lain adalah bentuk pemanfaatan terhadap sifat dari CMC di mana para penggunanya harus login dengan mendaftarkan namanya. Dalam pendaftaran ini tidak diharuskan mengungkapkan identitas asli. Tidak adanya kewajiban untuk mencantumkan identitas aslinya ini sekaligus memberi kesempatan bagi para informan untuk membentuk persona lain sebagai akun samarannya.

Kepemilikan akun ganda untuk segmentasi unggahan konten dan wujud alter ego

Kedua akun dimanfaatkan untuk mengunggah konten yang berbeda. Hasil analisis menunjukkan akun asli memiliki variasi tema, dan *tone* unggahan lebih banyak yang didukung dengan jumlah unggahan yang lebih banyak dibandingkan dengan akun samaran. Dalam akun aslinya para informan terkesan lebih *update* dengan mengunggah foto-foto berupa momen yang lebih aktual khususnya tentang kehidupan pribadi. Lebih dari itu, hasil data tersebut didukung dengan pernyataan lainnya di mana unggahan pada akun utama ini tidak jarang disesuaikan dengan citra maupun

representasi yang dibuat sedemikian rupa oleh informan itu sendiri. Hal tersebut populer dilakukan demi menjaga tampilan akun yang seringkali dianggap sebagai *feed* yang rapi atau akun dengan unggahan estetik. Faktor lain mengapa informan merasa nyaman untuk mengekspresikan momen-momen yang personal ialah karena fitur *private account* yang diberlakukan oleh mereka. Bagi para informan, fitur tersebut membantu mereka dalam mengamankan akun mereka agar unggahan-unggahan berisi pengalaman pribadi mereka tidak terdistribusi secara meluas dan sembarangan khususnya pada pengguna-pengguna akun yang tidak dikenal maupun *stalker*.

Unggahan pada akun samarannya berbeda dan terlihat lebih dominan pada tema dan *tone*. Konten yang berbeda ini memperlihatkan wujud alter ego di mana lebih spesifik dalam memperlihatkan kegemaran dan hobi yang tidak tampak pada akun aslinya. Perbedaan ini juga dapat diketahui dengan melihat foto yang tidak diedit dan tidak menonjolkan nilai estetika foto sebagaimana akun aslinya.

Akun *pseudonym* memberikan keleluasaan berekspresi sekaligus mengurangi rasa cemas

Hal ini berkaitan dengan perbedaan konten yang diunggah di kedua akun di mana para informan tidak berfokus pada citra maupun nilai estetika yang diacu pada akun aslinya. Karena terkadang sulit mempertahankan citra tersebut maka melalui akun samarannya, informan leluasa untuk mengunggah apa saja tanpa harus khawatir dengan persepsi pengikutnya. Berdasarkan pernyataan para informan, tidak jarang mereka pernah melalui masa-masa di mana untuk mengunggah satu foto memerlukan pertimbangan yang cukup lama. Seiring dengan nilai estetika yang dijunjung oleh sebagian informan, mereka resah apabila mengunggah foto yang tidak sesuai dengan standar mereka sendiri atau cemas akan penilaian atau komentar dari pengguna lain. Salah satu informan bahkan pernah mendapat cibiran hanya karena dirinya mengunggah konten yang ia sukai namun beberapa teman yang mengikuti akunnya kontra akan hal itu. Maka dari itu, keberadaan akun *pseudonym* ini menjadi salah satu tempat untuk mengalokasikan foto-foto yang ingin diunggah hanya saja tidak pada akun utamanya tanpa harus merasakan cemas.

Selain itu, gagasan Suler terkait efek positif disinhibisi juga terwujud ketika informan merasa bahwa sesekali mereka ingin mengungkapkan perasaan dan

pikirannya di akun samaran ini. Minimnya orang yang dikenal dan samarnya identitas membuat informan merasa lebih lega saat meluapkan perasaannya karena bagi mereka akun samaran ini bukanlah untuk ajang eksistensi. Kebebasan para informan terimplikasi melalui invisibilitas serta rasa cemas yang berjalan beriringan. Berdasarkan pengalaman informan tentu saja kebebasan ini menjadi salah satu hal positif untuk dapat berekspresi lebih nyaman.

Kepemilikan akun ganda sebagai tempat/media untuk mengakumulasi berbagai informasi

Keberadaan akun kedua ini juga dirasa bermanfaat karena fleksibilitas dalam mengikuti maupun menikmati konten dari akun yang beragam dibandingkan melalui akun aslinya. Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh HAI (2018) sebelumnya bahwa akun kedua yang dimiliki oleh para remaja turut digunakan untuk mengikuti akun lain yang dianggap tidak pantas untuk diketahui secara umum disertai gengsi. Akun samaran menjadi tempat untuk mengikuti akun-akun yang tidak diikuti pada akun aslinya lantaran akan mengubah algoritma Instagram. Hal ini dinilai penting agar tidak menyajikan banyak informasi dan menghilangkan informasi lain sehingga tetap

lebih mudah dan nyaman untuk dinikmati. Di sisi lain informan mengaku hal tersebut dilakukan untuk menghindari spam di akun aslinya dengan kata lain gengsi apabila jumlah *following* tidak lebih banyak dari jumlah *followersnya*.

Akun *pseudonym* melindungi privasi dan ajang *stalking*

Faktor penting dari akun samaran ialah rasa aman yang dianggap menjamin kerahasiaan privasi. Sebagaimana besar informan mengaku merasa lebih bebas, leluasa, dan tidak terbatas ruang geraknya saat menggunakan akun *pseudonym* miliknya. Hal ini diperjelas oleh Christoperson (2007) bahwa anonimitas merupakan salah satu cara untuk melindungi privasi untuk kenyamanan psikologis. Menurutnya dengan menyembunyikan salah satu penampilan fisik, dapat membebaskan seseorang dari diskriminasi berbasis gender, ras, umur, etnis, disabilitas fisik, dan daya tarik. Seringkali dirasa penting untuk tidak mengungkapkan diri terlampau jauh di dunia maya, hal tersebut mendorong para pemilik akun untuk bersembunyi sejenak dengan akun samarannya demi ketenangan pribadi. Melalui identitas samaran ini para informan menutupi jejak akses yang dilakukan

selanjutnya. Begitu pula dengan jejak akses yang ditujukan pada pengguna akun lain.

Sejalan dengan keamanan dan kenyamanan yang diperoleh, salah satu alasan lainnya penggunaan akun samaran oleh informan ialah menghindari *cyberstalker*/penguntit di akun aslinya, nyatanya berlingung dibalik akun samaran ini juga dimanfaatkan untuk melakukan *cyberstalking* yakni perilaku memantau yang seringkali dilakukan secara berlebihan. Pada temuannya *stalking* menjadi salah satu alasan penting adanya akun samaran. *Stalking* dianggap perilaku yang umum karena seringkali dilakukan sebatas dengan melihat profil orang lain. Perilaku *stalking* ini begitu dinormalisasi sehingga penting untuk melihat dari sisi lain khususnya psikologis para korban dan pelaku. Selain invasif, informan tidak tahu dampak lain seperti kecemasan, intimidasi, dan teror dapat dirasakan oleh orang yang dikuntit.

Kesimpulan

Perbedaan yang terdapat pada akun asli dan akun kedua ini disebabkan oleh kebutuhan pada masing-masing akun. Keberadaan akun kedua yang berbentuk samaran menjadi kebutuhan personal bagi para penggunanya. Berbeda dengan akun utama atau akun aslinya, akun kedua ini

bukan menjadi tempat untuk menunjukkan eksistensi para penggunanya. Lebih dari itu kebutuhan utama dari adanya akun samaran ini adalah sebuah bentuk eskapisme dari akun utamanya yang dirasa terlalu ramai dan seringkali membosankan juga penuh tekanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Budiargo, Dian. (2015). *Berkomunikasi ala Net Generation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.

Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Morissan, M.A. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia

Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosiotekhnologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Jurnal

Christopherson M, Kimberly. (2006). *The Positive and Negative Implications of Anonymity in Internet Social Interactions: "On the Internet, Nobody Knows You're a*

Dog". *Computers in Human Behavior* 23 3038– 3056

Joinson, A. (2001). "Self-disclosure in Computer-Mediate Communication: The Role of Selfawareness and Visual Anonymity." *European Journal of Social Psychology* 31 (2): 177–192.

Keipi, Teo & Atte Oksanen. (2014). *Self-exploration, Anonymity and Risks in the Online Setting: Analysis of Narratives by 14-18-year olds*. *Journal of Youth Studies*. Vol. 17, No. 18:1097-1113.

Kling, R., Lee, Y., Frankel, M.S. & Teich, A. (1999). *Assessing Anonymous Communication on the Internet: Policy Deliberations*. *Information Society*, 15(2),.

Zajácz, Rita. (2013). *WikiLeaks and the Problem of Anonymity: A Network Control Perspective*. *Media, Culture & Society*, 35(4), 489–505

Internet

Bahar, Alvin. (2018, April 22). *Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli*. Dalam <https://hai.grid.id/read/07610011/sur>

[vei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-
akun-instagrampribadi-kebanyakan-
nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-
alasannya?page=all](#) Diakses 19
Februari 2019, 19.10

Suler, John. (2004). *The Psychology of
Cyberspace: CyberPsychology and
Behavior*.[http://www-
usr.rider.edu/~suler/psycyber/dinhibit.html](http://www-
usr.rider.edu/~suler/psycyber/dinhibit.html)
Diakses 1 Maret 2019, 15.15

Ramadhani, Yulaika. (2019). Kematian Sulli
eks f(x) & Racun Cyber Bullying di
Medsos.
[https://tirto.id/kematian-sulli-eks-fx-
racun-cyber-bullying-di-
medsos-ejKS](https://tirto.id/kematian-sulli-eks-fx-
racun-cyber-bullying-di-
medsos-ejKS) Diakses 1
November 2019, 19.25

[https://www.bbc.com/indonesia/majalah-
41881975](https://www.bbc.com/indonesia/majalah-
41881975) Diakses 20 Agustus 2019, 10.00

Lain-lain

Pfitzmann, A., and M. Köhntopp. (2000).
“Anonymity, Unobservability, and
*Pseudonymity: A Proposal for
Terminology.*” In *Anonymity*, edited by H.
Federrath, 1–9. Berlin: Springer.